



## **PRAKTIK PERAJIN TOBOS**

**(Studi tentang praktik perajin tobos di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu,  
Kabupaten Banyuwangi melalui perspektif Pierre Bourdieu)**

## **THE CRAFTSMAN OF TOBOS'S PRACTICE**

**(The study of tobos craftsman's practice in Jambewangi village, Sempu district  
of Banyuwangi through Pierre Bourdieu perspective)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Starata Satu**

**(S1) Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas**

**Jember**

**Oleh:**

**Nila Eka Sari  
NIM. 080910302025**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2013**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis dedikasikan sebagai pengabdian, hormat, dan kasih sayang penulis kepada:

Kedua orang tuaku, Bapakku Wiji Hantoro dan Ibukku Siti Maryatul Masruroh yang penuh cinta dan kasih sayang selalu memberikan semangat dan mendoakan dalam mengerjakan skripsi ini. Aku sangat menyayangimu. Semoga Allah selalu mencintai dan merahmati Beliau berdua.

Untuk nenekku tercinta, Katijah yang telah menyayangiku, mendoakanku tak kenal waktu, dan selalu memberiku pengetahuan tentang hidup. Aku sangat menyayangimu.

Untuk adikku, Fajar Hasan azhari yang telah memberiku semangat dan menemaniku di tempat yang jauh dari rumah ini. Aku menyayangimu, semangat.

Untuk kekasihku, Tutus Wahyudi yang selalu membantu, menyayangi dan sabar disampingku, terimakasih atas semuanya. Iloveu

Untuk keluarga besarku, mak iti, mbk um,mas munib, mbk lina, mas rohman, mak mi, dan yang lain. Terimakasih atas segala doa dan semangatnya. Aku menyayangi kalian semua.

Almamaterku tercinta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

## MOTTO

“Hutan terlalu luas untuk dilihat oleh satu orang”  
(David Douglas)<sup>1</sup>

### Sesuatu Yang Indah

Jika Anda menginginkan sesuatu yang belum pernah anda miliki,  
Anda harus bersedia melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan.  
If you want something you've never had, you must be willing to do something you've  
never done.  
(Thomas Jefferson)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> David, Douglas dalam *Perhutani, Perum. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. Jakarta: Perum Perhutani*

<sup>2</sup> <http://www.scribd.com/doc/22246376/moto-hidup>

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Eka Sari

Nim : 080910302025

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Praktik Perajin Tobos ( Studi tentang praktik perajin tobos di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi melalui perspektif Pierre Bourdieu)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2013

Yang menyatakan,

Nila Eka Sari

NIM.080910302025

**SKRIPSI**

**PRAKTIK PERAJIN TOBOS**

**(Studi tentang praktik perajin tobos di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu,  
Kabupaten Banyuwangi melalui prespektif Pierre Bourdieu)**

Oleh:

Nilu Eka Sari

NIM. 080910302025

Pembimbing : Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio  
NIP. 19830404 200812 1 003

## PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari dan tanggal : Senin, 14 Januari 2013

Jam : 09.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Baiq Lily Hndayani, S.Sos, M.Sosio  
NIP. 19830518 200812 2 001

Sekretaris,

Anggota,

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio  
NIP. 19830404 200812 1 003

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP  
NIP. 19790914 200501 1 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A  
NIP: 19520727 198103 1 003

## RINGKASAN

**Praktik Perajin Tobos (Studi Tentang Praktik Perajin Tobos di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi Melalui Perspektif Pierre Bourdieu.** Nila Eka Sari: 080910302025; 2013; 139 Halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Desa Jambewangi merupakan desa yang berada tepat di bawah Gunung Raung yang terletak di Kecamatan Sempu. Desa Jambewangi yang berada di dataran tinggi membuat pertanian di desa Jambewangi sangat maju, terbukti dengan banyaknya pertanian yang berkembang disana, namun perkembangan ini tidak diimbangi oleh kebutuhan akan tenaga manusia dalam proses pertanian, karena telah menggunakan tenaga mesin yang modern dan canggih. Sehingga meskipun pertanian maju, mereka tidak dapat bekerja dalam sektor ini, namun karena desa Jambewangi berbatasan langsung dengan hutan, maka masyarakatnya banyak yang bekerja dalam sektor kehutanan atau memanfaatkan sumberdaya hutan.

Perajin tobos adalah salah satu kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya hutan berupa bambu, pekerjaan atau ketrampilan membuat tobos ini, diawali oleh Pak Salam dan Pak Sirat sekitar tahun 1970-an, dalam prosesnya pekerjaan ini mengelola bambu hingga menjadi ketrampilan yang dianyam hingga membentuk kotak rapi dan dapat digunakan sebagai alat angkut barang. Pekerjaan sebagai perajin tobos ini yang hanya mengambil sumberdaya hutan tidak menjadikan para perajin tobos harus berpendidikan tinggi, sehingga tak jarang mereka hanya lulusan SD saja. Pekerjaan yang memiliki resiko tinggi ini mereka lakukan secara bersama-sama memasuki hutan, pekerjaan ini membuat para perajin tobos harus menjalin relasi yang kompleks dengan berbagai pihak, diantaranya Desa, Perhutani dan LMDH. Maka sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana praktik perajin tobos di desa Jambewangi?”

Penelitian ini menggunakan teori rumusan generative Pierre Bourdieu yang ingin menggali tentang habitus, ranah, modal dan praktik yang dilakukan para perajin tobos di Desa jambewangi. Habitus di artikan sebagai kebiasaan para perajin dalam kegiatannya sehari-hari, ranah sangat erat hubungannya dengan posisi para perajin tobos dalam mencapai ranah kekuatan, dalam mencapainya maka para perajin harus mencapai posisi-posisi yang diinterkasikan dengan habitus. Dalam hal ini modal sangat erat kaitannya dengan praktik para perajin tobos dalam melakukan pekerjaannya dan menjaga relasi para perajin dengan berbagai pihak. Dan disinilah akan terlihat bagaimana para perajin tobos melakukan praktik. Tinjauan terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah: Tesis Irma F. Manurung, Tesis Untung Widyanto dan Tesis Meily Badriati.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme generatif yang ditawarkan sebagai kerangka teori dan metode untuk memahami kompleksitas realitas social praktik perajin tobos. Serta menggunakan paradigm kritis Paradigma ini mendefinisikan ilmu social sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “the real structures” di balik ilusi, false needs, yang di nampakkan dunia materi, dengan tujuan membentuk suatu kesadaran social agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia khususnya kehidupan para perajin tobos.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desa sebagai ranah perajin tobos, didalamnya terdapat relasi-relasi yang terjalin sebagai keterkaitan satu sama lain. Desa dalam sejarahnya berdiri pada tahun 1930 dengan masyarakat yang pertama kali datang dari Kabupaten Blitar, mereka mengelola hutan sebagai tumpuan hidup. Kondisi geografis desa Jambewangi yang berada tepat di bawah Gunung Raung membuat desa Jambewangi memiliki pangkuan hutan yang berbeda dengan desa yang lain yang tidak memiliki batas wilayah dengan hutan, sehingga desa jambewangi memiliki karaktersitik yang berbeda dan banyak masyarakatnya yang bekerja dihutan, perajin tobos salah satunya. Perajin tobos mengelola sumberdaya hutan berupa bambu, dengan adanya nenek moyang mereka yang bersuku Jawa dari

kabupaten Blitar, maka perajin tobos hanya dilakukan oleh suku Jawa, karena mereka memiliki ketelitian yang baik dan tekun. Perajin tobos yang menggunakan hutan sebagai tumpuan hidup, tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya, sehingga banyak perajin yang hanya lulusan SD, dengan pendidikan yang rendah membuat mereka berada dalam stratifikasi terendah karena pekerjaan mereka yang berat dan hasilnya sedikit, secara ekonomi mereka sangat kekurangan. Dalam melakukan pekerjaannya di dalam hutan, para perajin berelasi dengan Perhutani sebagai pemangku hutan dan LMDH sebagai lembaga desa yang berperan aktif dalam membantu masyarakat mengelola hutan.

Disposisi Perajin Tobos, para perajin tobos dibedakan atas dua macam habitus dengan perbedaan pada klasifikasi sosio kultur sesuai dengan sarana transportasi yang mereka gunakan dalam memasuki hutan guna mencari bahan baku bambu, yaitu perajin tradisional yang menggunakan sepeda ontel dan perajin modern yang menggunakan sepeda motor, perajin ini memiliki kelompok sendiri-sendiri sesuai kendaraan yang mereka pakai, dalam setiap kelompok terdapat 2-8 orang. Kehidupan keseharian mereka dalam memasuki hutan hingga sampai dirumah sebagian besar sama, namun perbedaannya ada pada waktu, modal, pendapatan, serta kendaraan karena menggunakan sepeda motor, maka banyak keuntungan yang dapat dirasakan bagi perajin sepeda motor. Para perajin ini ketika sampai dirumah maka dalam mengelola bambu tersebut atau yang sering disebut iratan, memiliki bentuk-bentuk kerja yang berbeda-beda, bentuk kerja ini menjadi tipe perajin dalam mengelola bambu, yaitu perajin pemula atau pencari, perajin sampingan atau penganyam, perajin ahli atau pencari+penganyam. Dari ketiga tipe tersebut memiliki pekerjaan yang berbeda-beda yang berhubungan satu sama lain, hubungan ini lebih pada hubungan simbiosis mutualisme. meskipun perajin dibedakan atas 3 tipe tersebut, tak lantas membuat mereka terpisah atau terbagi, karena perajin telah membentuk suatu kelompok yang bernama “Bambu Arum”, kelompok ini dibentuk sebagai wadah masyarakat perajin tobos dalam menjalin hubungan yang rukun dan saling

melindungi satu sama lain, karena pekerjaan perajin tobos yang sering bersinggungan dengan berbagai pihak, maka perlunya mereka membentuk wadah ini, agar terdapat perwakilan atau struktur yang baku dan dapat menjadi kader sebagai perwakilan perajin dalam melakukan segala hal.

Relasi social dan praktik perajin tobos, dalam ranah para perajin tobos melakukan relasi sosial dan praktik dalam melakukan pekerjaannya. Dalam relasinya perajin menjalin relasi terhadap makelar sebagai pembeli atau perantara perdagangan tobos, mereka memiliki relasi yang baik dalam proses penjualan hasil produksi perajin tobos. Relasinya dengan desa mereka merupakan warga desa yang memiliki kewajiban dan hak kepada desanya, begitu juga desa dalam memberi perlindungan dan keamanan bagi kelangsungan hidup masyarakatnya, dalam hal ini desa membentuk lembaga LMDH sebagai wadah masyarakat desa hutan dalam mengelola sumberdaya hutan, sehingga melalui LMDH ini desa dapat mengatur dan mengawasi masyarakatnya, para perajin tobos yang tergabung dalam kelompok “Bambu Arum”, merupakan anggota LMDH “Mitra Hutan Lestari”, karena semua masyarakat yang mengelola hutan merupakan anggota LMDH, hanya saja keanggotaanya dibedakan yaitu ada anggota biasa dan anggota istimewa. Dalam kerjanya LMDH bermitra dengan Perhutani, keran Perhutani lah yang memiliki kewenangan dalam mengelola hutan ataupun dalam mengatur pola kerjayang ada dalam hutan, sehingga desa yang diwakili oleh LMDH bermitra dengan Perhutani dalam membantu masyarakat mengelola sumber daya hutan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah karena rahmat dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul: Praktik Perajin Tobos (Studi tentang praktik perajin tobos di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi melalui perspektif Pierre Bourdieu), sebagai salah satu kewajiban untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana social pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan skripsi ini, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih sangat banyak kekurangan. Di samping itu, penulis menyadari bahwa mustahil penulisan ini dapat diselesaikan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis.
2. Bapak Dr. Hary Yuswandi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos, MUP, selaku ketua program studi sosiologi serta dosen pembimbing akademik, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
4. Ibu Baiq Lily Handayani, S.sos., M.Sosio, dan ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos, yang selalu memberikan semangat, arahan dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah.
5. Para staf adiminstrasi di Lingkungan Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Jember

6. Bapak/ibu tim penguji, yang telah menguji dan memberikan pengarahannya demi perbaikan skripsi ini.
7. Para agen-agen penelitian yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak ibu guru SD Jambewangi 2, SMPN 2 Genteng, SMAN 1 Gambiran. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, semoga saya dapat menjadi orang yang lebih baik dan berguna bagi semuanya.
9. Seluruh keluarga penulis khususnya make, pake, tole, mak ijah, mak iti, mbak um, mas munib, mbak lina, mas rohman, dan mak mi. Seluruh keluarga besarku yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas segala doanya.
10. Tutus Wahyudi, yang selalu ada dalam keadaan apapun, menyayangi dan sabar, serta selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kamu dapat menjadi teman, kekasih, orang tua, kakak, dan musuh yang seimbang. Terima kasih kau telah menemani hari-hariku hingga saat ini.
11. Sahabat-sahabatku Amalia Sofi Iskandar ( si ameng), Siti Lailatur Rohmah ( si bella), Khusnul Kolipah ( si cenul), Elmas Najachah Ilia ( si lemot), Titis Setyaningtyas (si citoz), kalian semua adalah sahabat yang sangat aku sayangi, makasih atas segala hari yang kita ukir bersama, yang takkan akan aku lupakan selamanya.
12. Teman-temanku angkatan sosiologi 2008, yeli, vina, lita, septin, danik, emi, rere, aci, putri, mila, elis, ridha, elen, wiji, vresty, komsiah, mia, sofi, ela, angggit, mbak riri, budi, sofyan, iwan, alfan, ruslan, kaka, hamzah, david, roni, dll, yang selalu memberiku warna dalam kehidupan ini, iloveu SOS 2008
13. Teman-teman KKNku, mas hen, sely, kak intan, rio, ayuk, wahyu dan feri, makasih atas semangat dan persaingan yang memacu demi terselesainya skripsi ini.

14. Buat keluarga bang Yudi di Banyuwangi, terimakasih karna telah menyayangiku seperti saudara sendiri dan selalu mengarahkan dan memberiku semangat
15. Teman-teman kos cakep only Jl. Bangka 2 no.6, terimakasih telah menemaniku mengerjakan skripsi ini,,,ayo rek cepet menyusul!

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

Jember

Penulis

**Praktek To( )Bos:**  
**Percobaan Pembacaan Atas Naskah Skripsi**

Apa menariknya hutan jika kita melihatnya secara Sosiologis? Masih mungkinkah pertanyaan tersebut muncul diantara kita insan pengetahuan? Ataukah pertanyaan itu hanya terpendam seiring ketidakmauan insan akademis untuk menunjukkan dirinya dihadapan yang lain sehingga pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan dirinya dan sosialitasnya menjadi terbengkalai dan hilang begitu saja. Lalu apa maksud dari pertanyaan diawal tadi, apa maksud teks ini dan apa maksud kesemuaan ini dengan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti?

Pertama-tama teks ini membahas bagaimana hutan hadir sebagai konsep teoritis. Hutan dirujuk sebagai bagian dari alam, yang artinya didalam alam relasi yang naturalistik, bergerak dan berkesesuaian dengan elemen ekosistem. Dengan kata lain merupakan bagian yang berjejalin dengan prinsip evolusi. Lalu apakah artinya? Alam berada diluar kuasa manusia. Sebentar! Apakah mungkin alam berada diluar kuasa manusia?

Andaikan kita mau dan mampu merujuk pada kesejarahan pengetahuan, bukankah keberadaan alam jauh ada sebelum adanya peradaban manusia? Bahkan di dalam kitab kejadian pun kita akan menemukan sebuah preposisi ilahiah yang menempatkan alam dan keseluruhan ekosistem sebagai yang terlebih dahulu ada. Konsekuensi yang muncul adalah alam selalu berada dalam relasi yang berhadapan dengan manusia. Artinya, keberadaan manusia yang kemudian menempatkan alam sebagai yang hendak ditaklukan bagi dirinya. Sebagai misal, ketika pengetahuan berada pada kondisi imitatif pada alam, bentuk kealamiah pengetahuan ini seakan menempatkan manusia sebagai bagian dari alam yang berkehendak menyelaraskan diri pada gerak semesta.

Kondisi ini berubah ketika pengetahuan tidak lagi melulu dipergunakan sebagai sarana untuk mengerti dan menyelaraskan diri pada alam tetapi sebaliknya, pengetahuan didorong hingga batas terjauhnya, pengetahuan dipergunakan untuk

melampaui alam. Dengan kata lain, pengetahuan hendak diletakkan sebagai yang tertinggi yang paling absolut dalam menguasai alam. Setidaknya, konsep pengetahuan adalah kekuasaan dari Bacon dapat dirujuk pada kondisi ini.

Pengetahuan tidak serta merta sebagai sarana bagi manusia untuk menunjukkan dirinya sebagai bagian dari alam. Pengetahuan dipergunakan secara sempit untuk menempatkan manusia sebagai tuan dari alam yaitu tuan yang diberikan kewenangan untuk menguasai alam dan mengontrol alam bagi kepentingannya. Permasalahan yang muncul kemudian bertransformasi semakin kompleks. Artinya, penguasaan alam tidak lagi merujuk pada bagaimana manusia mengklaim haknya atas alam berdasarkan mitos dan tatanan moralitas primordial atau kesukuan. Alam dikuasi dalam seperangkat instrumen scientific.

Apakah arti semua ini? Pertama, setidaknya melalui semangat zaman, alam dan hutan yang dirujuk sebagai bagian dari alam dengan penyifatan kealamiahannya tidak dapat dilepaskan dari narasi dan sistem moralitas yang menghadirkannya, baik yang bersumber dari penerjemahan asal-usul tradisi ataupun yang berasal dari panggilan semangat surgawi. Dalam pengertian tersebut apakah arti alam hanya dihadirkan dalam ruang kuasa manusia? Hal ini tidak dapat diputuskan dengan kepastian total yang terepresentasi dari kata “ya” atau “tidak”, yang seakan keduanya berada pada satuan kontradiksi terjauh dan peniada makna bagi yang lain. Sebagai misal, dalam tradisi ilmu alam manusia berada dan berjejalin secara genetis dengan makhluk lain, yang hanya dibedakan dari jumlah dan susunan gen. Dalam pengertian ilmu alam ini, tentunya manusia berada didalam keanekaragaman alam. Tetapi bagaimana dengan ilmu-ilmu kemanusiaan, khususnya Sosiologi?

Jika ilmu kemanusiaan merujuk pada perkembangan era Yunani, konsepsi tentang alam adalah sebagai referan yang darinya manusia mengenali dirinya dan mendapatkan pengetahuan. Hal yang sama terulang dalam teks Rousseau yang secara romantik menghendaki manusia mempelajari alam. Dan melalui alam manusia akan mendapatkan tuntunan dalam menghadapi persoalan yang dimunculkan oleh manusia sendiri. Sementara Comte yang dirujuk sebagai bapak Sosiologi memandang alam

searah dengan positivitasnya. Alam hendak dimengerti secara ilmiah dengan menyusun bukti-bukti ilmiah yang pada akhirnya dipergunakan untuk menyusun hukum-hukum ilmiah. Dan dari seperangkat tahapan positivisme manusia akan memprediksi yang alamiah dan mentransformasikannya sebagai yang kultural.

Dalam tradisi yang berbeda, Marx membangun basis filosofisnya dari akar berpikir Jermanik. Yang dimaksud adalah menempatkan yang kultural sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gerak dialektis peradaban dengan basis produksi sebagai penggerak dan kekuatan utama. Dengan menempatkan Yang Ekonomi-Yang Politik, sebagai kesatuan dalam basis dan infrastruktur, Marx menempatkan alam sebagai yang berada diluar manusia tetapi secara terus-menerus yang diluar ini hendak dimasukkan kedalam tatanan mode produksi.

Dalam gerak mode produksi alam ditransformasikan menjadi seperangkat obyek yang darinya akan dimunculkan sebagai yang dimiliki dan hadir sebagai komoditas. Konsep kepemilikan ini menjadi penting untuk dicermati. Dalam pengertian bahwa melalui kepemilikan ini peradaban manusia bergerak dan hadir sebagai yang bertarung dan berelasi antagonistik untuk mendapatkan kepemilikan dan mengakumulasi kepemilikan. Yang artinya bangsa Eropa yang direpresentasikan dalam mode produksi Feodalistik dengan bentuk Imperialisme Monarkhialah yang menghadirkan kolonialisme bagi pengakumulasian milik-milik pribadi sang Monarkhi.

Melalui kolonialitas peradaban diluar Eropa berubah seiring dengan mode produksi yang hadir didalamnya. Berubahnya kesadaran dan cara berhadapan dengan alam pun tidak dapat dielakan dari mode produksi. Di sisi lain, perkembangan Borjuasi mulai mengambil alih sendi-sendi ekonomi politik feodalisme. Dan perkembangan Borjuasi memunculkan kelas tersendiri yang tidak lagi dimonopoli oleh klan Monarkhian.

Perkembangan mode produksi yang kapitalistik mengandaikan adanya kepemilikan pribadi yang dapat dipergunakan secara total dalam mengakumulasi sarana produksi dan modal. Hal yang hadir secara terus menerus dalam peradaban

manusia yang berubah sejalan dengan perubahan basis material dan mode produksi yang menggerakkannya. Dalam konsepsi ini, alam kembali lagi menjadi yang ada diluar manusia dan ada sejauh alam dihadirkan sebagai milik pribadi dan hadir sejauh mampu dikomodifikasikan atau ditempatkan nilai pada alam.

Sementara Weber disisi lain melihat perkembangan pengetahuan dan peradaban manusia tidak serta-merta kehilangan akar kulturalnya. Meskipun disisi lain Weber juga menghadirkan sebuah analisis ketertinggalan sistem kultural antara masyarakat yang berbasis pada tatanan rasionalistik instrumental, dalam hal ini masyarakat Eropa dan Amerika yang notebene masyarakat yang membentuk dirinya dari kepingan peradaban Eropa, dengan masyarakat occedental yang notebene masyarakat koloni. Bagi Weber masyarakat Occedental bukan hanya hidup dengan alam tetapi mereka menghidupi alam dengan mengambil kosmologi alam sebagai cara hidup.

Penelitian Durkheim tentang Elemen dasar Religiusitas menempatkan alam sebagai yang berada diluar kekuatan manusia. Melalui perujukan pada entitas kealaman, manusia menempatkan dirinya dan berelasi dengan alam dan sesamanya. Dalam konteks ini, kehadiran totem menjadi representasi dirinya dan klan yang dihadirkan sebagai pembeda dan penanda kekuatan dan semangat klan. Di sisi lain, alam hadir sebagai yang fungsional dan berjejaring dengan terbentuknya pembagian kerja. Pada pembagian kerja yang terbentuk inilah konsep tentang solidaritas masyarakat dilekatkan.

Artinya, dari keseluruhan konseptual tentang alam dan hutan, bagaimana penelitian Nila ini ditempatkan? Secara tegas Nila menempatkan penelitiannya ini melalui kerangka konseptual Bourdieu. Permasalahannya kemudian bagaimana Bourdieu ditempatkan dalam bangunan konseptual, bagaimana penempatan posisi metodologis dan bagaimana Bourdieu mampu menghadirkan realitas dalam konteks penelitian yang menjadi fokus kajian Nila?

Dimanakah posisi teoritis Bourdieu? Pertanyaan ini setidaknya akan mengarahkan kita untuk memikirkan bagaimanakah Bourdieu berposisi, baik secara

teoritis maupun secara Filosofis. Bourdieu tumbuh didalam iklim akademis Prancis yang tentunya sangat kental dengan tradisi Durkheimian. Satu hal yang tidak boleh kita lupakan, masyarakat akademis Prancis terbentuk dalam semangat pengetahuan total. Artinya, pengetahuan yang dibentuk memiliki akar pada tradisi filsafat Prancis. Hal ini tampak dari referensi buku yang dibaca Bourdieu misalnya, buku-buku berbahasa Prancis mendominasi keseluruhan daftar bacaan Bourdieu.

Sedangkan untuk teks-teks asing, khususnya Jerman baru diterima dan diperbincangkan setelah Kojève memperkenalkan Filsafat Hegel dan Marx kedalam kuliah umumnya pada tahun 1933-1939. Dalam konteks tradisi berpikir ini, bukan hanya Descartes menjadi penting untuk dipikirkan tetapi juga Pascal yang hendaknya dipikirkan secara lebih serius. Hal ini dikarenakan Bourdieu menulis secara khusus mengenai Pascal. Dengan melakukan pembacaan ulang filsafat Pascal, Bourdieu hendak memposisikan konsep Agen yang dibangun dengan melekatkan pada subjek dan pengetahuan kebertubuhan atas dirinya untuk hadir didalam ruang sosial.

Agen bukanlah seperangkat konsep yang mengandaikan adanya totalitas akan sebuah dunia sebagaimana dihadirkan sebagai ruang hidup otentik fenomenologis. Agen merupakan konsep yang dilekatkan pada bagaimana otentisitas ruang sosial selalu hadir sebagai yang merepresentasikan relasi kekuatan. Sedangkan kehadiran agen tidak dimaksudkan sebagai subyek yang bergerak melalui narasi sosial sehingga dirinya hanya tampil sebagai yang berakting atau yang disebut sebagai aktor. Agen merupakan konsep menarik dan sekaligus kompleks untuk dipikirkan ulang. Semisal, bagaimana Agen di satu sisi memiliki kesepandanan dengan konsep Intelektual Gramsci. Melalui Agen Bourdieu hendak membidik bagaimana seorang individu bukan hanya tampil secara liberalistik – yang seakan-akan tampil dengan seperangkat rasio instrumentalnya– tetapi Bourdieu hendak melampauinya dengan melihatnya sebagai yang sosial dan selalu berada pada praktik sosial yang berkemampuan secara praktiktual untuk menempatkan dirinya dan sosialitasnya sebagai seperangkat pengetahuan kebertubuhan dan bagi kehadiran semangat emansipatoris.

Dengan pemosisian konseptual Bourdieu, artinya Bourdieu tampil bukan hanya sebagai yang merepresentasikan ketunggalan sebuah struktur sosial. Struktur sosial merupakan bangunan sosial yang hadir sebagai Struktur yang distrukturkan sebagaimana Weberian memandang realitas. Struktur sosial yang terstrukturkan model Durkhemian, ketika semua tampil sebagai yang sosial, menghadirkan struktur dominatif model Marxian dimana Ideologi beroperasi secara simbolik sebagai instrumen represif.

Dengan menggunakan metode strukturalisme generatif, Bourdieu menempatkan subyek sebagai jejaring agensi yang saling berkelindan dan bertarung dalam ruang sosial. Strukturalisme generatif bukan saja menempatkan subyek sebagai agen yang terpisah dari kesejarahannya melainkan kehadiran agen selalu dirujuk pada sejarah kehadiran dan ruang sosial dirinya berada. Tetapi perlu diingat bahwa kesejarahan tidak bekerja secara mekanis dalam pengertian kausalitas tetapi bekerja secara diskursif dan generatif praktiktual.

Dengan demikian, Diskursif memiliki pengertian adanya seperangkat yang simbolik dan pengetahuan yang berkerja dalam ruang kebahasaan. Dan generatif praktiktual dimaksudkan sebagai dipraktikannya bahasa melalui pengetahuan berketubuhan dalam menghadirkan agen. Pada titik inilah yang membedakan Bourdieu dengan Foucault. Bourdieu menitikberatkan pada bagaimana sebuah pengetahuan dihadirkan dalam ruang sosial yang didalamnya terjadi sebuah praktik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nila menggunakan kerangka berpikir tersebut. Penelitian ini melihat Hutan dan alam bukan sebagai bagian yang secara total pasif melainkan bergerak secara diskursif dan generatif praktiktual. Sebagai contoh, ketika hutan hadir sebagai yang dimiliki oleh negara dengan Perhutani sebagai aparatur administratif dan aparatur represif secara bersamaan, hutan dan pengerajin tobos hadir sebagai yang berkelindan didalam ruang sosial. Artinya, ketika alam dan hutan hadir sebagai yang termiliki, ketika apa-apa yang hadir sebagai obyek ada untuk dimiliki dan diakumulasikan sebagai kehadiran agen, hal ini akan berkonsekuensi pada bagaimana jejering relasi sosial dipraktikkan diantara mereka.

Sebagai peneliti pemula, Nila memberanikan untuk melihat dan memposisikan dirinya dalam kompleksitas teoritis Bourdieu dan kompleksitas Kontekstualisasi permasalahan Alam, Hutan dan Tobos. Sekali lagi, hal ini bukanlah hal yang mudah. Terlebih dengan adanya semacam tradisi berpikir yang melihat relasi sosial secara dangkal. Yang seakan hendak menghadirkan Sosiologi sebagai perangkat berpikir tanpa memiliki rujukan teoritis.

Sebagai misal, kesalahan menempatkan kesejarahan teori dengan kesejarahan perkembangan metode. Artinya, setiap teori akan berkonsekuensi pada bagaimana teori itu diaplikasikan dan bagaimana realitas akan hadir melalui teori. Hal ini perlu dipertegas, sebagai misal, bagaimana sebuah teori bisa hadir secara tambal sulam dan bagaimana konsekuensi teoritis hadir dengan analisis yang mengikutinya?

Apa yang dilakukan oleh Nila tampil sebagai terdakwa dari kesesatan berpikir metodis. Yang artinya, berpikir secara perspektival menjadi barang haram dan Nila hanyalah pengguna kacamata kuda atau secara ekstrim, Nila bagi para penuduh tidak lebih dari sang kuda yang tergelapkan dengan kacamata teori. Mari kita bahas persoalan ini secara perlahan, semisal kesesatan berpikir metodis. Mungkin kita hanya mengetahui bahwasanya metode penelitian hanya terbagi mejadi dua, yaitu kuantitatif yang berkerja dengan semangat deduktif. Yang mereduksi teori kedalam realitas tanpa adanya kontekstualitas. Sementara disisi lain kualitatif tampil sebagai yang induktif dengan semangat kontekstual total dan teori menjadi pelengkap seakan hanya tampil sebagai stempel ilmiah. Lalu bagaimana kedua hal ini beroperasi?

Jika diperbolehkan, mari kita lekatkan Kuantitatif dengan positivisme Durkhemian yang dimulai dengan penggunaan metode ilmu alam dalam penerapan ilmu sosial. Tentunya dalam tradisi ini teori merupakan hasil dari teori yang merupakan hasil penelitian yang didalamnya terdapat hukum-hukum kausalitas, sebab akibat. Oleh karena itu, teori menjadi universal dan hadir sebagai yang menunggu untuk diuji keabsahannya dalam konteks-konteks penelitian lain.

Sedangkan Kualitatif yang bekerja secara induktif, selalu dinegasikan dan dihapuskan dari pengetahuan kita akan sumbangsih Weber. Weber memulai

penelitiannya dengan apa yang disebut sebagai Ideal Type. Yang merupakan seperangkat preposisi teoritis dan disaat yang bersamaan merupakan kehadiran semangat filosofis. Ideal Type dipergunakan sebagai seperangkat acuan dalam mendekati realitas. Dan bekerjanya melalui reflektivitas imanensi atau dengan kata lain Ideal Type merupakan seperangkat kepekaan konseptual teoritik. Bagi Parson, Ideal Type Weberian ini berhadapan dengan kondisi yang riil dan hadir sebagai kategori utama dalam mendekati realitas. Dalam dimensi lain, Ideal Type tampil sebagai yang Eropasentris dalam pemikiran Weber, khususnya ketika metode Weber dimunculkan dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.

Kembali pada tuduhan sepihak yang dilekatkan pada Nila. Seperangkat kepekaan teoritis kemudian secara metodis disebut sebagai penelitian etik dimana peneliti membangun sebuah kepekaan teoritisnya yang akan dipergunakan untuk mendekati dan menghadirkan realitas. Dengan kata lain, peneliti dalam penelitian etik membangun sebuah image dan karakter-karakter sosial bagi penelitiannya. Sementara itu, penelitian model etik harus dihadapkan dengan penelitian emik, yaitu peneliti menuju sebuah realitas mentah yang didalamnya relasi doxa atau semesta opini subyek bertebaran sebagai informasi mentah dan kesemuanya tidak mungkin dapat dimasuki tanpa adanya kepekaan teoritis. Pertanyaannya, jika penelitian etik dan emik telah dilakukan dan tetap saja dituduh sesat, kemudian apa yang harus dilakukan?

Bourdieu mempertegas teorinya sebagai sebuah seperangkat kepekaan teoritis. Baginya, *research without theory is blind, and theory without research is empty*<sup>3</sup>. Apakah penelitian etik hanya berupa definisi konsep tanpa adanya jejering teoritis, tanpa adanya kepekaan teoritis? Lalu ketika penelitian dilakukan apakah hanya berupa display data tanpa kemudian kehadiran data dan bagaimana imajinasi teoritis yang membentuknya ditampilkan? Jika itu yang harus dan biasa dilakukan, manakah yang sesat? Hal yang pasti dan meyakinkan bagi kita adalah kehadiran

---

<sup>3</sup> Bourdieu, Pierre., and Wacquant, Louis, J. D. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University Of Chicago Press. 1992. Hal 162.

naskah skripsi Nila bukan hanya sebagai hal yang penuh keberanian untuk secara konseptual menempatkan *views theory and methods as inseparable*<sup>4</sup>, tetapi disisi lain membentangkan cakrawala kajian High Land Community dan menempatkan relasi yang sosial dan yang politik dalam kajian tersebut.

Sekali lagi, selamat bagi Nila atas diraihnya Gelar Sarjana Stata Satu dibidang Sosiologi. Keberanian dan kerja keras yang diteteskannya merupakan tampan dan sekaligus tantangan bagi kami untuk terus mengembangkan Sosiologi. Terlebih, apa yang telah ditulis hadir sebagai godaan bagi *Calling for Science* untuk kami yang menasbihkan diri sebagai insan akademis.

***Daftar Bacaan:***

Bourdieu, Pierre., and Wacquant, Louis, J, D. *An Invitation to Replexive Sociology*. Chicago: University Of Chicago Press. 1992.

Bourdieu, Pierre. *Languange and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusets: Harvard University Press, 1995.

Bourdieu, Pierre. *Pascalian Meditations*. Cambridge: Polity Press. 2000.

Denzin, Norman, K, dan Lincoln, Yvonna, s, (ed). *Handbook of Qualitative Research, 2nded*. New York, Sage, 1994.

Durkheim, Emile. *Sejarah Agama; The Elementary Forms of Religious Life*. Yogyakarta, IRCiSod. 2006.

Marx, Karl., and Engels, Frederick. *Econimic and Philosophic Manuscripts of 1884 and The Communist Manifesto*. New York: Prometheus Books. 1988.

Marvasti, Amir, B. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publications. 2004.

Lash, Scott. *Sosiologi Postmodernisme* . Yogyakarta: Kanisius, 2004.

---

<sup>4</sup> Marvasti, Amir, B. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publications. 2004. Hal 12

Sari, Nila Eka. *Praktik Perajin Tobos: Studi Tentang Perajin Tobos di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi Melalui Perspektif Pierre Bourdieu*. (Skripsi Program Studi Sosiologi, Tidak diterbitkan). 2013

Weber, Max. *The Methodology of The Social Sciences*. Illinois: The Free Press. 1949.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Promethena. 2000.

Jember, 13 Februari 2013  
Dosen Pembimbing,

Hery Prasetyo, S.Sos, M. Sosio  
NIP. 19830404 200812 1 003

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>EXCURSUS: PRAKTIK TO( )BOS .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxviii</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xxix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxx</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Fokus Kajian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	8

1.4.2 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Tinjauan Teoritis.....</b>	<b>19</b>
2.2.1 Konsep Habitus .....	20
2.2.2 Konsep Modal .....	22
2.2.3 Konsep Ranah .....	24
2.2.4 Konsep Praktik .....	26
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1 Perspektif Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>3.2 Paradigma Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>3.3 Metode Penelitian.....</b>	<b>31</b>
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	34
3.3.2 Penentuan Informan .....	35
3.3.3 Pengumpulan Informasi .....	40
<b>3.4 Analisis Data .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>4.1 Desa Sebagai Ranah .....</b>	<b>45</b>
4.1.1 Sejarah Desa Jambewangi.....	45
4.1.2 Gambaran Umum Desa.....	47
4.1.3 Kondisi Sosial Masyarakat Desa .....	50
4.1.4 Disposisi Hutan, Perhutani Dan LMDH “Mitra Hutan Lestari” .....	59
<b>4.2 Disposisi Perajin Tobos .....</b>	<b>69</b>

4.2.1 Klasifikasi Sosio Kultural Perajin Tobos.....	71
4.2.2 Klasifikasi perajin Tobos .....	85
4.2.3 Disposisi Kelompok Perajin Tobos “Bambu Arum” .....	94
<b>4.3 Relasi dan Praktik Perajin Tobos (PT).....</b>	<b>90</b>
4.3.1. Strukturalisme Generative Dalam Pemetaan Relasi sosial PT.....	91
4.3.2. Hasil Produksi Dan Relasi Ekonomi Perajin Tobos .....	109
4.3.3. Disposisi Internal LMDH, Desa, dan Perajin Tobos.....	113
4.4.4. Transformasi Sumberdaya Hutan Dalam Strategi Perajin Tobos ....	124
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>137</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>137</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	52
4.1.3 Sektor Mata Pencaharian.....	54
4.3.2 Jenis Tobos.....	110

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1.3 Stratifikasi Pekerjaan .....	58
4.2 Klasifikasi Sosio Kultural Perajin Tobos .....	71

## DAFTAR SKEMA

	Halaman
4.3 Skema Relasi Sosial dan Praktik Perajin Tobos .....	101
4.3.3 Skema Disposisi Internal LMDH, Desa, dan Perajin Tobos.....	113
4.3.4 Skema Transformasi Sumberdaya Hutan dalam Strategi Perajin Tobos	124

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Daftar Anggota Perajin Tobos “Bambu Arum”
- Lampiran 3 : Berita Acara Pemeriksaan
- Lampiran 4 : Surat Pengaduan
- Lampiran 5 : Surat Keputusan Kepala Desa Jambewangi
- Lampiran 6 : Tabel Pergantian Pengurus LMDH
- Lampiran 7 : AD/ART LMDH “Mitra Hutan Lestari”
- Lampiran 8 : Perjanjian Kerja Sama Antara Perhutani Dengan LMDH
- Lampiran 9 : Keputusan Ketua Dewan Pengawas Perum Perhutani Tentang PHBM
- Lampiran 10 : Peta Desa Jambewangi
- Lampiran 11 : Foto-Foto Penelitian
- Lampiran 12 : Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Fisip Universitas Jember
- Lampiran 13 : Surat Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian Dari Lembaga  
Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 14 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa Dan  
Politik Banyuwangi
- Lampiran 15 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian Dari Kecamatan Sempu
- Lampiran 16 : Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Kantor Kepala Desa  
Jambewangi
- Lampiran 17 : Surat Izin Penelitian Dari Perhutani
- Lampiran 18 : Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Kantor Kepala Desa  
Jambewangi